



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 2 (1), 2017, 19-36

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v2i1.31>

PETA PERKEMBANGAN LEKSIKOGRAFI ARAB DI INDONESIA: STUDI KRITIS ATAS KAMUS KARYA MAHMUD YUNUS

Muhbib Abdul Wahab

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : muhbib@uinjkt.ac.id

Abstract

This critical study is aimed to explain the position of Arabic-Indonesian dictionary (the work of Mahmud Yunus) in the mapping of Arabic lexicography development in Indonesia. This study was carried out through bibliographical based qualitative with the work of Mahmud Yunus as the main source. The results indicate that Mahmud Yunus Dictionary is categorized into bilingual dictionary following the sarfi alifbai system, in which the entry and vocabulary are systemized alphabetically. The display of the dictionary is a blend of common dictionary and pictorial dictionary, because the dictionary is provided with pictures adapted from al-Munjid. The critical and substantive evaluation study show that the compiling process of the dictionary is not fully based on lexicology and modern linguistics. Some mistakes (such as printing, diction, meaning, and entry), pictures, and classic illustrations, and some involvement of the ammiyyah vocabularies should be revised and contextualized in accordance to the development of science and technology. This study need to be developed to make the dictionary contribute the development of Arabic language teaching.

Keywords: *the mapping of Arabic lexicography, Mahmud Yunus dictionary, lexicographical criticism*

Abstrak

Studi kritis ini bertujuan menjelaskan posisi kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus dalam peta perkembangan leksikografi Arab di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data bibliografis yang sumber utamanya adalah karya Mahmud Yunus tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa posisi Kamus Mahmud Yunus (KMY) termasuk kategori kamus dwibahasa yang menganut sistem *şarfi alifbai*, entri dan kosakata bersistematika alfabetis. Tampilan isi kamus ini memperlihatkan perpaduan antara kamus umum dengan kamus bergambar, karena kamus dilengkapi dengan gambar-gambar yang “disadur” dari *al-Munjid*. Studi kritis dan evaluasi substantif menunjukkan bahwa penyusunan KMY belum sepenuhnya berbasis leksikologi dan linguistik modern. Berbagai kesalahan (cetak, pemilihan diksi arti, urutan entri), gambar dan ilustrasi yang sudah menjadi “klasik”, dan masuknya sejumlah kosakata ‘*āmmiyyah*’ perlu direvisi dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini penting dikembangkan agar dunia perkamusan Arab-Indonesia dan sebaliknya berkontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di masa depan.

Kata Kunci: peta leksikografi Arab, kamus Mahmud Yunus, kritik leksikografis

Pendahuluan

Salah satu karya leksikografis Mahmud Yunus (1898-1982) yang paling populer adalah *Kamus Arab-Indonesia (Qāmūs Arabī Indunīsī)*. Kamus ini merupakan kamus “klasik” yang tergolong laku di pasaran dan terus mengalami cetak ulang. Hingga Kamus ini tidak hanya dipakai di kalangan siswa-siswi madrasah dan pesantren, tetapi juga paling banyak dibawa masuk kelas oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Dari segi ukuran dan harganya, kamus ini tergolong tidak terlalu besar dan tidak mahal. Barangkali faktor ekonomis dan praktis inilah yang menjadi penyebab kamus ini tetap bisa “bertahan dan mampu bersaing” dengan kemunculan berbagai kamus yang lebih baru dan kontemporer. Misalnya saja, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir* (1984) karya Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Modern Arab-Indonesia al-Kamal* (2010) karya Kaserun AS. Rahman dan diedit oleh Nur Mufid, *Kamus Besar Bahasa Arab untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum* (2013) karya Amalia Hasanah, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (1996) karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Arab-Indonesia al-Bisri* (1999) karya Adib Bisri dan Munawar AF., *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia* (2001) karya Basuni Imamuddin dan Nashiroh Ishaq, dan *KABA: Kamus Akbar Bahasa Arab (Arab-Indonesia)* (2013) karya A. Thaha Husein Almujaahid dan A. Atho’illah Fathoni Alkhalil.

Kamus pertama yang dimiliki oleh penulis sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1987) Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus tersebut. Kesan pertama saat itu adalah bahwa kamus ini cukup bisa melayani kebutuhan mahasiswa. Namun seiring dengan banyaknya kamus baru yang diterbitkan, eksistensi Kamus Mahmud Yunus (selanjutnya disebut: KMY) menjadi menarik untuk dikritisi dan dikomparasikan dengan kamus lain, misalnya *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah* (1985) karya Hans Wehr dan *al-Mu’jam al-Wasīth* (1972) karya Ibrāhīm Anīs, dkk.

Hingga saat ini KMY sudah mengalami cetak ulang lebih dari 10 kali, dan hampir dapat dipastikan merupakan kamus paling banyak dipakai oleh kalangan siswa, mahasiswa dan guru, bahkan dosen bahasa Arab di seluruh Indonesia. Hasil penelitian Saidun Fiddaroini (2009), dkk, menunjukkan bahwa kamus *al-Kalali* (Indonesia-Arab), *al-Bisyri* (Arab-Indonesia), *al-Munawwir* (Arab-(Indonesia)) dan Mahmud Yunus (Arab-Indonesia) dinilai sering “menyesatkan” penggunaannya dalam bidang linguistik. Karena keempat kamus tersebut disusun oleh penulis yang pandai berbahasa Arab, tetapi bukan linguist yang handal. Namun demikian, kamus-kamus tersebut belum tertandingi oleh kamus sejenis lainnya (Saidun Fiddaraini, 2016).

Penelitian R. Taufiqurrochman (2014), *Tashrīf al-Ma’ajim al-‘Arabiyyah wa Tathwīruhā fi Indonesia* menjelaskan bahwa peta leksikografi Arab-Indonesia menunjukkan adanya dua jenis kamus, yaitu *mu’jam al-alfāzh* dan *mu’jam al-ma’ānī*. Keduanya dapat dikategorikan sebagai kamus bahasa dan terjemah, baik dwibahasa maupun multibahasa. Kamus dimaksud mempunyai beragam pendekatan: tematik, bergambar, bahasa dan terjemahannya. Tampilan dan ukurannya bervariasi: kamus saku, kamus, kamus singkat, kamus sedang, dan kamus besar. Kamus terbesar – karena KABA (Kamus Akbar Bahasa Arab) belum beredar luas pada 2014 — yang dipetakan peneliti adalah *al-Munawwir*, karena memuat 87.234 entri kata dan derivasinya. Penelitian ini tidak mengkritisi konten dan konteks penggunaan kamus yang ada, termasuk kamus Mahmud Yunus.

Penelitian tentang kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, secara spesifik pernah dilakukan oleh Rina Hutari (2011) dengan topik *Manhaj Kitābah Qāmūs Arabī Indunīsī li Mahmud Yunus: Dirāsah Tahlīliyyah Washfiyyah*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kamus Mahmud Yunus disusun dengan metode sharaf dengan sistematika berdasarkan akar kata dan urutan alfabetis (*alifbāi*). Akan tetapi, sistematika entri (*madākhiil*) dalam kamus ini menunjukkan sejumlah inkonsistensi, karena terdapat beberapa entri yang disusun berdasarkan urutan fonetik (bunyi), bukan berdasarkan asal-usul derivasi (*ashl al-isytiqāq*).

Perdebatan akademik seputar leksikografi KMY menjadi menarik, jika dikaitkan dengan pemaknaan entri dan kata yang dimuat di dalamnya. Menurut pembacaan penulis, sejak

diterbitkan pertama kali pada tahun 1973 hingga sekarang –edisi terbarunya diterbitkan oleh Pustaka Ilmu dengan *hard cover* dan tebal 512 halaman— kamus ini belum pernah direvisi dan dimutakhirkan, baik dari segi penambahan kosakata baru (*mufradāt jadīdah*) maupun dari segi kontekstualisasi makna kata di dalamnya berikut penambahan diksi terjemahannya. Oleh karena itu, kritik leksikografis (*naqd shinā'at al-mu'jam*) terhadap kamus ini tidak hanya menarik, tetapi juga sangat signifikan (penting) dalam rangka menghadirkan karya leksikografis yang lebih aktual dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat pengguna kamus.

Sementara itu, menurut penelitian an-Nasywān (2007: 516) dalam *Jurnal Jami'ah Umm al-Qurā li 'Ulūm as-Syarī'ah wa al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ādābihā*, kompetensi penggunaan kamus (*isti'māl al-qāmūs/al-mu'jam*), terutama bagi peserta didik non-Arab, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Motivasi guru dan kecenderungan positif peserta didik dalam penggunaan kamus menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kompetensi mereka dalam menggunakan sejumlah strategi penggunaan kamus, sehingga mereka memiliki kemandirian belajar, terutama dalam penguasaan kosakata dan komponen kebahasaan lainnya dari kamus yang digunakan.

Metode Penelitian

Berdasarkan pemikiran dan penelusuran penelitian terdahulu, studi ini berupaya mengkritisi dan memposisikan KMY dalam peta leksikografi Arab di Indonesia. Studi ini menjawab dua masalah utama. Pertama, “Apa kritik leksikografis yang relevan dialamatkan kepada kamus ini agar para pengguna kamus tidak keliru dalam memedomani arti dan diksi yang diberikan di dalamnya dalam penerjemahan entri berikut derivasinya?” Kedua, bagaimana memposisikan kamus ini dalam perkembangan peta leksikografi kamus Arab-Indonesia di tanah air?”

Berbasis studi literatur (kepuustakaan) dengan pendekatan linguistik teks (*'ilm al-lughah an-naṣṣī*) dan data yang bersumber dari konten KMY dimaknai dengan analisis isi (*tahfīl al-muhtawā*), studi ini menghadirkan evaluasi dan kritik leksikografis yang krusial terhadap sistematika dan konten kamus tersebut. Data-data entri, ilustrasi, gambar berikut terjemahan dalam KMY dikategorikan sebagai teks bahasa (*linguistic text*) yang tertulis sekaligus sebagai unit semantik (*wahdah dalāliyyah*) yang berdimensi bentuk dan makna (*form and meaning*). Teks dalam KMY juga dipahami sebagai proses, produk, dan peristiwa komunikasi yang pemaknaannya sangat dipengaruhi konteks. Karena itu, kritik leksikografis terhadap KMY didasarkan pada tujuh kriteria linguistik teks, yaitu: kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas (al-Fiqī, Jilid I, 2000: 29-34). Analisis isi teks KMY lebih bersifat kualitatif menurut Mayring (1988) dengan proses analisis yang terdiri dari sembilan tahap, yaitu: penentuan materi (evaluasi dan kritik KMY), analisis situasi tempat asal teks (tempat studi penulis kamus, Mesir dan Indonesia), pengarakteran materi, penentuan arah analisis, deferensiasi pertanyaan yang harus dijawab (sesuai dengan rumusan masalah tersebut), penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan), pendefinisian unit analisis, analisis materi teks, dan interpretasi (Titscher, *et. al.*, 2009:108-108)

Selain itu, studi ini juga menjelaskan posisi kamus tersebut dalam peta perkembangan leksikografi Arab-Indonesia di Indonesia. Pemetaan posisi leksikografis KMY didasarkan pada delapan kategori kamus, baik oleh Ya'qūb maupun al-Qāsimī (al-Qāsimī, 1991:3-15). Studi kritik leksikografis ini diharapkan dapat memberikan evaluasi sekaligus apresiasi terhadap karya leksikografis lainnya, di samping menjadi bahan referensi dalam pengembangan kamus Arab-Indonesia dan sebaliknya di masa mendatang, terutama dalam konteks pengembangan pembelajaran bahasa Arab di dunia Islam dan di Indonesia.

Kamus sebagai Produk Leksikografi

Sistem bahasa pada umumnya dikelompokkan menjadi empat subsistem, yaitu: sistem fonologi (*an-nizhām as-shawṭī*), sistem morfologi (*an-nizhām al-sharfī*), sistem sintaksis (*an-*

nizhām al-nahwi), dan sistem semantik (*an-nizhām al-dalālī*). Keempatnya memang merupakan ruang lingkup kajian linguistik (Qaddūr, 1999:257-260; Qaddūr, 2001:5-6). Sementara itu, Tammām Hassān (1998:3-6) menambahkan satu subsistem lagi, yaitu sistem leksikon (*an-nizhām al-muʿjamī*). Sedangkan Abdul Chaer (2007: 176) merangkum subsistem itu hanya menjadi tiga saja, yaitu: subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Jadi, leksikon yang berkaitan dengan kosakata dan perbendaharaan kata itu merupakan bidang kajian linguistik yang dapat berdiri sendiri, dan telah melahirkan ilmu: leksikologi dan leksikografi.

Menurut Abdul Chaer (2007:176-177), hubungan antara leksikografi dan leksikologi sangat dekat, sehingga batas antara keduanya sulit ditentukan. Ilmu tentang leksikon disebut leksikologi (pakarnya disebut leksikolog), sedangkan penulisan mengenai leksikologi disebut leksikografi (pakarnya disebut leksikograf). Produk yang dihasilkan dari kerja leksikografi adalah kamus atau *muʿjam*. Menurut Ahmad Mukhtar Umar (1998:20-21), leksikologi memusatkan perhatian kepada studi kosakata, struktur dan maknanya; sedangkan leksikografi (*fann ṣināʿat al-muʿjam*) memfokuskan pada penyusunan kamus, teori dan metode yang menjadi dasar penyusunannya. Sementara itu, Ali Mahmud as-Sarrāf (2013:16) menjelaskan bahwa leksikologi dan leksikografi mempunyai obyek material studi yang sama, yaitu leksikon, namun berbeda obyek formalnya. Leksikologi berorientasi kepada studi leksikon dari segi teori keilmuannya, sedangkan leksikografi menitikberatkan kepada studi leksikon dari segi seni atau profesi penyusunnya. Dengan kata lain, leksikologi merupakan ilmu yang menjadi dasar atau pijakan dalam melakukan kerja leksikografi (penyusunan kamus), sehingga kamus yang dihasilkan sesuai dengan standar, sistem, dan metode tertentu dalam leksikologi.

Kamus bahasa, termasuk kamus dwibahasa Arab-Indonesia dan sebaliknya, merupakan “gudang” perbendaharaan kata dalam studi bahasa (Abdullah, 2012:105), sebab belajar bahasa asing bagi pembelajaran yang bukan penutur bahasa itu hampir mustahil bisa dilakukan dengan baik tanpa menggunakan kamus. Namun, keberadaan kamus bahasa Arab tampaknya belum dioptimalkan fungsinya dalam pembelajaran dan kajian bahasa Arab. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Salah satunya, berdasarkan pengamatan penulis di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, adalah kemalasan dan rendahnya kesadaran guru/dosen dan siswa/mahasiswa dalam mendayagunakan kamus. Rendahnya kesadaran ini, antara lain, disebabkan oleh ketiadaan kamus yang memadai (memuaskan) atau tidak praktisnya kamus yang dipergunakan. Hal ini barangkali karena ukuran kamus terlalu tebal dan berat seperti kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Aʿlām* atau *al-Munawwir*. Dewasa ini, para mahasiswa cenderung menggunakan kamus digital yang aplikasinya dapat diunduh dan disimpan di ponsel (telepon seluler) berbasis *android*.

Secara etimologi, kamus (*قاموس*) berarti laut atau lautan yang luas (*البحر المحيط*). Kamus sinonim dengan *muijam* yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *dictionary* dan dalam bahasa Jerman disebut *Wörterbuch*. Kata “*muʿjam*” itu sendiri pada awalnya berarti “tidak jelas, tidak fasih, atau asing.” (Anīs *et.al*, 1972: 586). Selain itu, dalam perspektif lain, kamus juga mengandung arti: menjelaskan sesuatu (kata, istilah, ungkapan, frasa) yang masih kabur (belum jelas) dan asing. Kata “*muʿjam*” itu sendiri mempunyai dua arti yang saling berlawanan, yaitu: (1) tersembunyi dan samar (belum jelas); dan (2) menjelaskan dan menerangkan (ar-Rājihī, 2002:139). Oleh karena itu, orang asing dalam bahasa Arab disebut *ajam* (Yaʿqūb: 1981:13). Dengan demikian, eksistensi kamus berfungsi sebagai penjelas, penafsir, penerjemah arti, dan pemberi padanan kata dan makna terhadap kosakata, istilah, ungkapan atau frasa yang masih asing atau belum jelas sehingga menjadi lebih jelas dan dimengerti oleh penggunanya (Abdul Wahab, 2008:271). Kamus Arab-Indonesia bagi pembelajar bahasa Arab, tentu saja, sangat membantu proses pembelajaran keterampilan berbahasa Arab, karena dapat menjadi referensi dalam pencarian arti kosakata baru atau penggunaan kosakata dan istilah baru dalam aktivitas berbahasa Arab.

Menurut Ahmad al-ʿĀyid, *et.al*. (Tim Penyusun dari Pakar bahasa Arab ISESCO) (2003:823), kamus atau *muʿjam* (jamaknya *maʿājim*) adalah buku yang memuat kosakata-kosakata

bahasa yang disusun dengan sistematika tertentu, dan memuat penjelasan terhadap kosakata itu atau menyebutkan padanannya dalam bahasa lain. Kamus merupakan karya kebahasaan yang memuat sejumlah kosakata dalam suatu bahasa yang disertai dengan penjelasan derivasinya dan penafsiran maknanya, disusun menurut aturan tertentu dan dengan sistematika tertentu pula. Kamus bahasa, paling tidak, mengandung sejumlah entri (*madkhal*), kosakata berikut derivasi dan perubahan-perubahannya, yang kemudian diikuti dengan penjelasan arti, makna, sinonim ataupun antonimnya, bahkan contoh pengejaan atau pelafalan dan penggunaannya (Ya'qūb, 1981:9). Singkatnya, kamus merupakan buku mengenai kosakata suatu bahasa berikut arti atau padanan katanya yang disusun dengan aturan tertentu dan urutan huruf alfabetis tertentu (ad-Dāyah, 1999:11). Jadi, kamus merupakan referensi yang berisi daftar kata, frasa, ungkapan, berikut penjelasan makna dan penggunaannya yang disusun menurut sistem dan sistematika tertentu, baik penjelasan itu dalam bahasa yang sama (monolingual, *uhādiyyah al-lughah*), seperti *al-Mu'jam al-Wasīth* maupun dalam dwibahasa atau lebih seperti KMY.

Sejalan dengan arti *mu'jam* itu sendiri, dapat dipahami bahwa tujuan utama penyusunan kamus adalah untuk memberi penjelasan dan pemaknaan mengenai suatu kata atau istilah yang masih belum jelas. Sesuai dengan arti kamus –diserap dan digunakan bangsa Arab berasal dari bahasa Yunani kuno, *okeanos*, yang berarti lautan (Abdul Chaer, 2007:179)— dapat dipahami bahwa kamus disusun tidak lain adalah agar para pembacanya dapat menyelami “lautan makna” suatu kata secara lebih jelas, termasuk sinonim, antonim dan derivasinya (*isytiqāq*). Dengan menyelami “lautan makna” yang ada dalam sebuah kamus, niscaya pembaca atau penggunaannya akan memperoleh penjelasan, pengetahuan kebahasaan dan pemahaman yang lebih baik dan mendalam. Dengan membuka kamus, misalnya saja *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āshirah: 'Arabi-Inklīji* karya Hans Wehr (1980), pembaca dapat mengetahui cara membaca setiap kosakata yang ada, berikut aneka diksi makna dan penggunaannya dalam bidang keilmuan tertentu.

Sejarah ilmu bahasa Arab dimulai dan diinspirasi oleh turunnya al-Qur'an. Studi tentang perkamus Arab pada awalnya dimaksudkan untuk “melayani” kepentingan memahami ajaran Islam, khususnya untuk tujuan memahami al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan poros (*mihwar*) dan dasar studi bahasa Arab secara keseluruhan (Abd at-Tawwāb, 1987:229). Hal ini berarti bahwa penyusunan kamus Arab pada waktu itu, antara lain, dimaksudkan sebagai sarana untuk memfasilitasi siapapun dalam memahami bahasa al-Qur'an. Dengan kata lain, motivasi awal penyusunan kamus Arab (Kamus Arab-Arab) pada masa itu lebih bersifat religius, meskipun cara kerja –yang ditempuh oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī (100-170 H) (al-Thanthāwī, 2002: 32; 'Akkāwī, 1993:119-225; dan Hijāzī, 1993:10-11) — sangat akademik dan ilmiah pada masanya, karena dia mendasarkan kerja leksikografinya berdasarkan *grounded research* dan dengan sistematika fonologis (urutan bunyi sesuai dengan *makhraj*, titik artikulasi), bukan urutan alfabetis.

Benih dan cikal bakal penyusunan kamus Arab itu, menurut at-Tawwāb, berasal dari metode tafsir Ibn 'Abbās. Ketika mendapati kata-kata yang dianggap sulit dalam al-Qur'an, Ibn 'Abbās mencari penjelasannya melalui syair Jāhili, seperti ketika ia menafsirkan kata “*al-wasīlah*” dengan “*al-hājah*” pada ayat “*wa ibtaghū ilaih al-wasīlah*” (QS. al-Māidah [5]:35). Jadi, syair-syair Jāhiliyah pada waktu itu dijadikan sebagai referensi dalam pemaknaan dalam memahami padanan kata atau ungkapan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, muncullah sebuah ungkapan yang sangat terkenal di kalangan bangsa Arab bahwa: “*al-Syi'r Dīwān al-'Arab*” (Puisi itu merupakan antologi referensi bagi bangsa Arab) (Ibrāhīm, 2001: 145-146). Dengan demikian, salah satu sumber yang menjadi referensi dalam mengartikan dan menafsirkan kata-kata yang *musykil* dalam al-Qur'an adalah syair *Jāhili*.

Perkembangan Leksikografi Arab

Leksikografi kamus Arab secara akademik, dalam bentuknya sebagai karya linguistik yang komprehensif, sesungguhnya mulai muncul pada abad kedua hijriah. Pelopor leksikografi Arab adalah al-Khalīl (100-170 H), seorang mahaguru nahwu dan linguistik Arab sekaligus pencetus dan perumus *ilm al-‘Arūdh. Kitāb al-‘Ain*, nama kamus Arab pertama yang disusunnya, merupakan karya yang lahir dari *ijtihād lughawī* (ijtihād linguistik) yang luar biasa untuk ukuran zamannya, karena sistematika penyusunannya sangat saintifik, berdasarkan *makhārij al-ḥurūf* dari huruf /ain/-artikulasi huruf paling belakang/jauh dari bibir, yaitu *makhraj ḥalqī* pada kerongkongan manusia— hingga /yā/, yang berartikulasi pada dua bibir (*syafawī, bilabial*). Selain itu, dalam menyusun sistematika entri kamusnya, al-Khalīl menggunakan metode “pembalikan konstruksi” bentuk kata (*taqīb al-abniyah*), sebagai media untuk membatasi lafaz bahasa secara matematis. (Qāsim, 1987:111)

Kodifikasi dan sistematisasi kamus Arab, paling tidak, mengalami tiga periode penting. *Pertama*, periode pembukuan (pencatatan) kata-kata tanpa sistematika tertentu dan pada umumnya tanpa ada penjelasan kata. Pada periode ini, tepatnya pada akhir abad pertama hijriah, dijumpai beberapa buku mengenai *risālah* al-Qur’an, seperti *Gharīb al-Qur’ān* karya Abī Sa’īd al-Bakrī (w. 141 H) dan *Kitāb al-Nawādir* karya beberapa orang seperti Abū ‘Amr ibn al-‘Alā’ (w. 157 H), Yūnus ibn Ḥabīb (w. 182 H), dan al-Kisā’ī (w. 198). (ad-Dāyah, 1999:13). Dalam periode ini, observasi lapangan dan penggunaan bahasa Arab dengan membuat “catatan lapangan” (*field notes*) seperti *grounded research* dilakukan sebagai upaya *inputing* perbendaharaan bahasa.

Kedua, periode penyusunan kosakata secara sistematis dalam buku kecil (saku), mengenai tema tertentu dan disistematisasikan berdasarkan huruf tertentu pula. Di antara *risālah* (traktat, karya) yang disusun pada periode ini adalah *Kitāb al-Mathar wa Kitāb al-Laba’ wa al-Laban* karya Abū Zaid al-Anshārī dan *Kitāb al-Khail, Kitāb al-Syitā’, Kitāb Khalq al-Insān wa Kitāb al-Nakhl wa al-Karam, wa Kitāb al-Nabāt wa al-Syajar* karya al-Ashmū’ī (122-216 H.). Periode ini berlangsung pada awal dan pertengahan abad kedua hijriyah. Periode ini juga ditandai munculnya berbagai karya ensiklopedia mengenai kamus antonim, *Kitāb al-Adhdād* karya al-Ashmū’ī, Ibn al-Sikkīt (802-858 M), maupun Abū at-Thayyib (w. 351 H). Kecenderungan lain dalam penyusunan kamus pada periode ini adalah adanya perbedaan, misalnya, antara *fi’l* dan *ism*, antara kata yang dibaca panjang dan pendek. Kamus mengenai hal ini, contohnya antara lain, adalah *Kitāb al-Maqshūr wa al-Mamdūd* karya Abū Zakariya al-Farrā (144-207 H). (ad-Dāyah, 1999:15-17)

Ketiga, kodifikasi kamus atau ensiklopedi secara komprehensif. Dalam hal ini, kamus komprehensif pertama di dunia Islam adalah karya al-Khalīl tersebut. Mulai periode ini, banyak ulama yang kemudian mengikuti sistem penyusunan kamus versi al-Khalīl, seperti *al-Bārī’* karya Abū ‘Alī al-Qālī (288-356 H), meskipun ia sedikit melakukan perubahan pada urutan huruf dalam kamusnya (ad-Dāyah, 1999: 21-25). Jika *Kitāb al-‘Ain* sistematika (urutan) hurufnya dimulai sebagai berikut:

اع ا ح ا ه ا خ ا غ ا ق ا ك ا ج ا ش ا ض ا ص ا س ا ز ا ط ا د ا ت ا ظ ا ذ ا ث ا ر ا ل ا ن ا ف ا ب ا م ا و ا ا ي ا

maka *al-Bārī’* disusun dengan urutan huruf sebagai berikut:

ا ه ا ح ا غ ا ق ا ك ا ج ا ش ا ل ا ر ا ن ا ط ا د ا ت ا ص ا س ا ز ا س ا ظ ا ذ ا ث ا ف ا ب ا م ا و ا ا ي ا

Dalam perkembangan berikutnya, penyusunan kamus Arab mulai disusun berdasarkan abjad atau alfabet Arab yang dikenal dewasa ini, seperti yang digunakan oleh *al-Munjid*, atau *al-Mu’jam al-Wasīth* dan *al-Mu’jam al-‘Arabī al-Asāsī*. Kedua kamus terakhir diterbitkan melalui kerja leksikografi kolektif, baik oleh *Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah* Kairo maupun tim pakar bahasa Arab ISESCO (*Islamic Education, Sciences, and Culture Organisation*) yang berpusat di Rabath Marokko.

Penyusunan kamus kini telah menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri, yang disebut dengan *'ilm al-mujamāt/al-ma'ājim* (Leksikologi). Hal ini dikarenakan kamus tidak lagi terbatas untuk kepentingan agama, budaya dan bangsa tertentu, melainkan juga dikembangkan untuk mengabdikan kepada kepentingan akademik-ilmiah. Karena itu, kamus-kamus bahasa Arab belakangan ini sudah mengalami spesialisasi yang luar biasa pesat (Hijāzī, 1993:83). Lebih dari itu, dalam linguistik terapan muncul pula ilmu baru yang berkaitan dengan peristilahan yang disebut dengan *'ilm al-Muṣṭalah*, sebuah ilmu yang mengkaji kriteria dan standarisasi istilah-istilah yang digunakan dalam bidang-bidang keilmuan tertentu sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing (Hijāzī, 1993:16). Spesialisasi atau tematisasi kamus mulai berkembang sejak tahun 1970-an, setelah beberapa negara di Timur Tengah mulai banyak bergumul dengan –atau terpengaruh oleh dinamika leksikologi— Barat, utamanya dalam rangka studi dan eksplorasi minyak, sehingga proses transformasi teknologi mengalami akselerasi dan dengan sendirinya usaha untuk melakukan “Arabisasi” istilah-istilah teknologi pun berkembang dinamis. Spesialisasi dan tematisasi itu, antara lain, terlihat pada terbitnya beberapa kamus sebagai berikut:

Bidang/Tema	Judul Kamus	Penulis	Terbitan
Pendidikan	معجم المصطلحات التربوية	Ramzi Kamel Hannallah dan Mechael Takta Guirguis	Beirut: Maktabah Lubnān, 1998
Psikologi	معجم المصطلحات النفسية والتربوية	Muhammad Mushthafā Zaidān	Beirut: Dār al- Syurūq, 1984
Sosial	معجم مصطلحات العلوم الاجتماعية	Aḥmad Zakī Badawī	Beirut: Maktabah Lubnān, 1982
Politik	معجم العبارات السياسية الحديثة	Majdī Wahbah	Beirut: Maktabah Lubnān, 1978
Hukum	المعجم القانوني	Hārīts Sulaimān al-Fāruqī	Beirut: Maktabah Lubnān, 1991
Ekonomi	معجم مصطلحات الاقتصاد والمال وإدارة الأموال	Nabīh Ghattās	Beirut: Maktabah Lubnān, 1985
Kedokteran	قاموس "حتى" الطبي الجديد	Yūsuf Hittī dan Aḥmad Syafīq al- Khatīb	Beirut: Maktabah Lubnān, 1993
Matematika	معجم الرياضيات	Tim Penyusun	Beirut: Maktabah Lubnān, 1987
Informatika	قاموس مصطلحات المعلوماتية	E.W. Haddād	Beirut: Maktabah Lubnān, 1988
Pertanian	معجم الشهابي في مصطلحات العلوم الزراعية	Aḥmad Syafīq al- Khatīb	Beirut: Maktabah Lubnān, 1987
Sains, Teknologi & Seni	معجم المصطلحات العلمية والفنية والتقنية	Aḥmad Syafīq al- Khatīb	Beirut: Maktabah Lubnān, 1991
Manajemen	معجم الإدارة	Nabīh Ghattās,	Beirut:

		<i>et.al</i>	Maktabah Lubnān, 1984
Perdagangan	معجم المصطلحات الاقتصادية والتجارية	Majdī Wahbah & Kāmil al-Muhandis	Beirut: Maktabah Lubnān, 1982
Filsafat	المعجم الفلسفي (مجلدان)	Jamīl Shalībā	Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982.
Perminyakan	معجم مصطلحات البترول والصناعة النفطية	Aḥmad Syaḥīq al-Khathīb	Beirut: Maktabah Lubnān, 1975
Diplomasi	معجم الدبلوماسية والشئون الدولية	Sumūhī Fawqa al-Adah	Beirut: Maktabah Lubnān, 1984
Militer	القاموس العسكري العربي	Tim Penerjemah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab	London: Routledge & Keagan Paul, 1986
Komputer	معجم المصطلحات المعلوماتية والحاسبات الإلكترونية	D. Cusic	Beirut: Maktabah Lubnān, 1988
Linguistik	معجم - علم اللغة النظري - معجم علم اللغة التطبيقي	Muḥammad ‘Alī al-Khūlī	Beirut: Maktabah Lubnān, 1982 & 1986
Bahasa dan Sastra	معجم المصطلحات العربية في اللغة والأدب	Majdi Wahbah & Kamil al-Muhandis	Beirut: Maktabah Lubnān, 1984
Teknik-Mekanik	معجم مصطلحات الهندسة الميكانيكية	Tim Lembaga Bahasa Arab Kairo	Kairo: Lembaga Bahasa Arab, 1998
Geografi	معجم المصطلحات الجغرافية	Pierre George, diarabkan oleh Ḥamd at-Thufailī	Beirut: al-Muassasah al-Jāmi’iyyah, 2002.
Dokumen dan kearsipan	قاموس مصطلحات الوثائق والأرشيف	Salwā Alī Mīlād	Kairo: Dār aś-Śaqāfah, 1982.
Idiom	قاموس أطلس للتعبيرات الاصطلاحية	Fatimah Syaraf	Kairo: Maktabah Ibn Sina, 2005
Evaluasi Bahasa	معجم تقويم اللغة وتخليصها من الأخطاء الشائعة	Hallā Ammūn	Beirut: Dār al-Qalam, 2002

Penyebutan 25 kamus atau *mu’jam* tersebut hanyalah sekadar untuk menunjukkan kepada masyarakat akademik bahasa Arab bahwa dunia leksikografi (dalam bahasa Arab) sesungguhnya merupakan dunia keilmuan yang cukup menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Hampir semua bidang ilmu sudah dibuat kamusnya, termasuk kamus bidang ilmu bahasa Arab, seperti: nahwu, sharaf dan balaghah. Selain itu, penyebutan tersebut juga menjadi bahan komparasi dan evaluasi akademik-ilmiah bahwa perkembangan kamus bahasa Arab di Indonesia, relatif masih tertinggal

jauh dibandingkan dengan di negara-negara Timur Tengah. Dalam konteks ini, sejumlah penerbit di Beirut Lebanon berperan penting dalam publikasinya.

Selain itu, penting pula ditegaskan bahwa jumlah kamus dalam bahasa Arab mungkin merupakan kamus yang paling banyak disusun di dunia saat ini. Dari bibliografi perkamusan Arab diketahui paling tidak ada sekitar seribu kamus Arab. Jumlah kamus dimaksud berupa kamus monolingual, bilingual, trilingual, kamus umum, kamus istilah, ensiklopedi dalam berbagai bidang ilmu, dan daftar istilah. Selain itu, termasuk dalam karya leksikografis adalah indeks Al-Qur'an maupun Indeks Hadis. Karya-karya leksikografis Arab biasanya berbentuk: (1) daftar istilah yang tersebar dan dipublikasikan pada berbagai jurnal berkala atau majalah misalnya, jurnal *al-Lisān al-Arabī* yang diterbitkan oleh *Jāmi'at ad-Duwal-Arabī*. Selain itu, dapat diketahui pula dari *Majallah Kulliyat al-Adab*, *Jāmi'at al-Imām Muhammad Ibn Saūd al-Islāmiyyah* Riyadh dan sebagainya, (2) kamus istilah biasanya berjudul *qāmūs*, *qāmūs iṣṭihālīh*, *mu'jam*, *mu'jam al-muṣṭhalahāt*, atau *muṣṭhalahāt* dalam bidang tertentu, misalnya *al-muṣṭhalahāt al-iqtisādiyyah*, *al-muṣṭhalahāt al-tarbawiyah*, *al-muṣṭhalahāt al-naḥwiyyah*, dan lain sebagainya. Karya-karya leksikografis Arab meliputi ensiklopedi, *kamus ensiklopedis*, *kamus*, *mu'jam*, *mu'jamul-muṣṭhalahāt*, dan daftar istilah (Shafwān, 2012; dan Qāsim, 1987). Dengan demikian, kamus bukan sekadar kumpulan kosakata. Menurut Tammām Hassān (2007:346-347), kamus merupakan sebuah sistem (*nizam al-mu'jam*) terintegrasi dengan sistem bahasa lainnya (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) dalam memproduksi teks kebahasaan melalui narasi entri kata berikut derivasinya dengan tata cara membacanya, aneka diksi, sinonim, antonim, berikut contoh dan konteks penggunaannya.

KMY dalam Peta Leksikografi Arab

Jika kamus pertama karya Mahmud Yunus, *kamus al-shāhibī*, masih ada dan terbit, tampaknya dapat dikatakan bahwa Mahmud Yunus adalah pelopor atau perintis leksikografi Arab di Indonesia. Sayangnya, kamus ini tidak lagi dapat ditemukan (mungkin keluarga beliau menyimpan koleksinya). Penilaian penulis bahwa Mahmud Yunus layak disebut sebagai perintis perkamusan bahasa Arab karena kamus Arab-Melayu yang terbit setelah *al-Ṣāhibī* adalah kamus al-Marbawī yang disusun oleh Muhammad Idris al-Marbawī pada tahun 1931, dan kamus ini dipandang sebagai kamus pertama (Arab-Melayu) di dunia Melayu (Abdullah, 2013:107)

Sejarah kamus Arab-Indonesia telah diawali oleh kamus Arab-Melayu. Pada awal pertumbuhan kamus Arab Melayu, setidaknya ada tiga kamus yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia antara lain: kamus *al-Inārah al-Tahzībīyyah*, kamus Idris *al-Marbawī* dan kamus *az-Zahabī*. Kamus trilingual (Arab-Inggris-Indonesia) pertama kali adalah kamus karya Omar Bakri dan Abdullah bin Nuh yang dipublikasikan pada tahun 1953. Hingga tahun 1970-an, kamus bahasa Arab yang terbit di Indonesia pada umumnya adalah kamus bilingual.

Setelah sekian lama tidak terdapat publikasi kamus Arab, terbitlah kamus *al-Munawwir: Arabi-Indunisi* karya Ahmad Warson Munawwir pada tahun 1984. Di Era 1980-an ini praktis kamus ini menjadi primadona, karena tidak ada yang menyainginya, baik dari segi kebaruan maupun kelengkapannya. Kamus ini sejatinya merupakan “terjemahan” dari kamus *al-Munjid*. Pada era ini terbit pula kamus Indonesia-Arab karya al-Kalali yang juga nyaris tidak mendapat “pesaing”. Selain itu, pada tahun 1980, *Majmū'āt 'Aṣriyyah fī al-Lughah al-'Arabiyyah* karya Hasan Ahmad Baharun juga dipublikasikan, sebagai bentuk pengenalan kosakata dan istilah modern yang tidak tercakup dalam kamus sebelumnya. Buku antologi kebahasaaraban ini memuat kosakata harian, kosakata kontemporer (tahun 1980an), sinonim dan antonim, contoh korespondensi, dan beberapa tema khutbah (Baharun, 1980:7). Kemudian di era 1990-an muncullah kamus “*al-'Ashrī* dan *al-Bisyri*” yang lebih mutakhir lagi.

Pada tahun 2000-an upaya kontekstualisasi kamus mulai dilakukan. Adalah Basuni Imamuddin, dosen UI, dan istrinya, Nashiroh Ishaq, yang mempelopori penyusunan dan penerbitan kamus kontekstual Arab-Indonesia pada tahun 2001, dan dua tahun kemudian Basuni juga

menerbitkan kamus Idiom Arab-Indonesia. Di era 2000-an terbit pula *Kamus Jamak Taksir Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab* karya Syamsul Hadi, guru besar UGM, pada tahun 2002. Dan di akhir dekade 2000-an, terbit pula kamus “*Abbas-Athiyah*”: *Indonesia Arab Kontemporer* (2009) karya Ainul Heri Abbas, dari Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Terakhir, pada awal dekade 2010-an, Nur Mufid, dosen sastra Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya, alumni Fakultas Adab IAIN Jakarta, menulis dan mempublikasikan kamus yang diklaim sebagai kamus modern, berjudul “*Kamus Modern al-Mufid Indonesia-Arab*”.

Dari uraian dinamika perkembangan leksikografi Arab di Indonesia tersebut dapat ditegaskan bahwa kamus Arab yang banyak dibuat di Indonesia pada umumnya kamus bilingual (dwibahasa), meskipun ada juga kamus trilingual. Kamus-kamus Arab-Indonesia atau sebaliknya belum berorientasi kepada kamus istilah atau kamus tematik. Kamus yang agak spesifik, seperti kamus *Jamak Taksir*, sudah mulai dibuat. Beberapa kamus tematik, seperti *mu’jam an-Nūr li at-Tarbiyah wa al-Bahs al-‘Ilmī* karya Nuryani, dosen PBA IAIN Tulungagung, juga mulai muncul (Nuryani, 2015:1251). Sementara itu, kontekstualisasi leksikografi kamus Arab di era decade 2000an mulai dilakukan dan dimutakhirkan sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan sains dan teknologi, seperti terlihat pada kamus kontekstual karya Basuni maupun kamus modern *al-Mufid* karya Nur Mufid. Dengan demikian, KMY termasuk kamus bilingual (Arab-Indonesia) yang relatif sangat populer dan banyak digunakan di kalangan pembelajar bahasa Arab di Indonesia.

Profil Kamus Mahmud Yunus (KMY)

Kontribusi intelektual Mahmud Yunus di bidang bahasa Arab cukup signifikan, baik terkait pembelajaran bahasa Arab maupun pengembangan karya perkamus (leksikografi). Setidaknya *Metodik Khusus Bahasa Arab* dan *Kamus Arabi-Indunisi* karya Mahmud Yunus merupakan bukti perhatiannya terhadap pendidikan bahasa Arab. Karena itu, adalah wajar dan menarik apabila pemikiran pembaruan pendidikannya mendapat apresiasi, terutama di bidang perkamus Arab-Indonesia.

Secara sosial-intelektual, Mahmud Yunus termasuk salah satu mahasiswa Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan akademik (bahasa Arab) yang tepat, yaitu di Fakultas *Dār al-‘Ulūm* Universitas Kairo (*Jāmi’ah al-Qāhirah*). Universitas Cairo yang terletak di distrik Giza merupakan universitas modern yang didirikan pada masa pendudukan Inggris, tepatnya pada 21 Desember 1908. Berbeda dengan fakultas lainnya, Fakultas *Dār al-‘Ulūm*, salah satu fakultas pada universitas ini, mempunyai reputasi yang baik di bidang studi bahasa Arab. Sejak semula, fakultas ini didesain untuk pusat studi bahasa Arab. Dari fakultas inilah banyak bermunculan pakar bahasa Arab (linguis, ahli nahwu, peneliti bahasa Arab) seperti: Thanthāwā Jauhārī, Muḥammad ‘Athiyah al-Abrāsī (1922), ‘Alī al-Jārim (1908), Alī ‘Abd al-Wāḥid Wāfī (1925), ‘Abd al-‘Āl Sālim Makram (1950), ‘Abd as-Ṣabūr Syāhīn (1956), Aḥmad ‘Umar Mukhtār (1958), dan Tammām Hassān (w. Oktober 2011). Oleh karena itu, Muḥammad ‘Abduh (w. 1905) pernah menyatakan: “*Seorang peneliti yang cermat jika ingin mengetahui di mana bahasa Arab itu mati dan di mana bahasa Arab itu hidup, maka ia akan mendapatinya mati di hampir setiap tempat; sementara bahasa Arab terus hidup di fakultas ini (Fakultas Dār al-‘Ulūm).*” (Sāmir Ḥalabī, <http://www.alhandasa.net/>, 12 Juni 2012). Sementara, Fakultas *Dār al-‘Ulūm* merupakan fakultas yang melahirkan banyak pakar bahasa Arab. Yang menarik adalah bahwa ahli bahasa Arab yang membidani Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, dan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Jakarta adalah alumni *Dār al-‘Ulūm*, yaitu: Maḥmud Yunus dan Bustami Abdul Gani (1912-2001). Mahmud Yunus adalah alumni pertama *Dār al-‘Ulūm* dari Indonesia pada 1929. Sedangkan Bustami A. Gani menyelesaikan studinya pada *Dār al-‘Ulūm* pada 1939 (Armai Arief dan Muḥbib Abdul Wahab, 2009: 41-73 dan 113-140). Jadi, Mahmud Yunus memang layak dianggap sebagai tokoh perintis pengembangan kajian bahasa Arab di Indonesia, setidaknya di bidang pembelajaran dan kamus bahasa Arab-Indonesia.

KMY merupakan kamus Arab kedua, setelah kamus *al-Marbawī*, yang banyak beredar di Indonesia. Sebenarnya kamus ini merupakan “edisi revisi” dari kamus yang disusunnya ketika menjadi mahasiswa pada Fakultas Dār al-‘Ulūm Universitas Kairo Mesir pada tahun 1929. Pada waktu Mahmud Yunus telah merintis penyusunan kamus “*as-Šāhibī*: Arab-Melayu”, dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang (Mahmud Yunus, 1990). Dengan kata lain, Mahmud Yunus dapat dipandang sebagai perintis/pelopor leksikografi Arab-Indonesia di tanah air. Mahmud Yunus menyadari kebutuhan para pembelajar dan guru bahasa Arab di Indonesia yang memerlukan kamus sebagai media untuk mengakses makna bahasa dan memperkaya perbendaharaan bahasa Arab mereka. Sebagai mahasiswa pertama yang belajar di Kairo Mesir, Mahmud Yunus terpanggil untuk menyusun kamus guna membantu generasi muda Indonesia yang berminat mempelajari bahasa Arab.

Tebal KMY sebanyak 518 halaman (edisi terbaru, 2016, sebanyak 512 halaman) dengan format sedang, berukuran 13,5 x 19 cm, berbobot 7,5 ons. Kamus ini terdiri dari kata pengantar penerbit, kata pengantar penulis, kamus bergambar yang, menurut pengakuan penulis, disadur dari kamus *al-Munjid* karya Louis Ma’lūf. Kamus bergambar ini memuat alat-alat sekolah, pakaian, perkakas dapur/makan, sayur-sayuran dan rempat, buah-buahan, alat-alat perhubungan/transportasi, alat-alat musik, senjata, manusia dan organ tubuhnya, alat-alat pertanian, rumah tangga, binatang/hewan, ikan, dan burung. Semua ilustrasi itu setebal 25 halaman. Harga terbaru kamus ini adalah Rp. 70.000,- (tujuh puluh ribu rupiah). Dari segi ukuran, KMY tergolong kamus sedang (menengah), tidak terlalu tebal dan tidak juga terlalu tipis, memadai untuk rujukan para pembelajar.

KMY disusun secara alfabetis, dimulai dari huruf *alif* hingga huruf *yā*. Kamus ini dilengkapi dengan daftar pustaka; sebanyak 13 buku yang menjadi referensinya, disertai dengan daftar singkatan (Arab maupun Indonesia), peringatan dalam penggunaan kamus, dan cara pemakaian kamus ini, dengan menampilkan beberapa bentuk *tašīf* (perubahan) kata berikut *wazan* (formula)-nya. Ketika diminta untuk menulis ulang khat Arab kamus ini, setelah direvisi oleh Alm. Moh. Mansur. Moh. Matsna, dan Aziz Fakhurrozi, penulis mendapati jumlah *mufradāt* (kosakata) dalam kamus berkisar 23.040 kosakata. Hal berarti bahwa KMY berisi jumlah kosakata yang mencukupi untuk membantu pembelajar dalam pengembangan empat keterampilan berbahasa (*istimā’*, *kalām*, *qirā’ah*, *kitābah*). Akan tetapi, untuk penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, terutama isu-isu kontemporer, KMY belum sepenuhnya dapat “memuaskan” penggunaannya, karena beberapa entri, arti dan diksi yang ditawarkan tidak memadai.

Sistem penyusunan kamus ini mengikuti *manhaj šarfi* (metode morfologi) dengan mangacu *ʿal al-isytiqāq* atau *al-jadzr* (akar kata). Semua kata, derivasi, dan kalimat yang ditulis dalam kamus ini diberi *syakal* (cara membacanya). Sebagian entri kata diberi contoh berupa kalimat lengkap dan sebagian besar dilengkapi contoh berikut konteks penggunaannya. Beberapa kasus pengartian dalam kamus ini cenderung mengikuti nuansa bahasa Indonesia pada saat kamus ini pertama kali diterbitkan tahun 1972. Sejak pertama diterbitkan hingga sekarang, kamus ini belum pernah direvisi. Upaya revisi yang pernah dirintis oleh dosen PBA tersebut batal dipublikasikan karena ada perselisihan dengan ahli warisnya tentang royalti hak karya intelektual.

Kritik terhadap KMY

KMY dipastikan telah menjadi referensi yang turut berkontribusi dalam “menyarjanakan” dan “mendoktorikan” sekian banyak lulusan perguruan tinggi. Kontribusi kamus ini tergolong signifikan (besar) bagi proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Namun demikian, kamus ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Terlebih lagi, kamus ini tidak pernah mengalami pemutakhiran (*updating*) dan banyak kosakata baru yang tidak tercakup atau terhimpun dalam kamus ini. Misalnya saja kosakata yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti: *عولمة، إنترنت، بريد إلكتروني، بث مباشر، تعلم إلكتروني، موقع الإنترنت، جوال، حاسوب دفتري أو حاسوب*

إرهابية، محمول، محمول dan sebagainya. Demikian pula kosakata terkait dengan sosial politik, seperti: حركة راديكالية، حصار بحري ووبري، رأي عام، خطة تسوية،

Berdasarkan pembacaan kamus dengan pendekatan linguistik teks, ada sejumlah kritik yang bisa dialamatkan kepada kamus Mahmud Yunus. *Pertama*, aspek *ṣarfi* (morfologi). Kamus ini, terutama pada bagian huruf *Alif*, terlihat belum konsisten. Banyak entri (*madkhal*) kata dalam bagian *Alif* yang campur aduk, tidak berdasarkan urutan awal kata. Misalnya saja, kata *أباح* diletakkan di bagian huruf *alif*, bukan *bā'* karena akar katanya adalah *باح* atau *أنفق* seharusnya diletakkan pada *وقف*. Jadi, kamus ini belum sepenuhnya mengikuti metode *ṣarfi* berdasarkan *jadzr* secara konsisten dan akurat.

Kedua, aspek semantik. Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa KMY memuat sejumlah padanan *mufradāt Arab* dalam bahasa Indonesia yang dari segi diksi (pilihan kata) kurang tepat. Tidak sedikit pengartian padanan kata dalam kamus ini menggunakan ungkapan: sejenis, sebangsa, nama sebuah... dan sebagainya. Selain itu, ada pula *mufradāt* yang diberikan padanan yang tidak tepat dan tidak komprehensif, sesuai dengan cakupan makna yang dikandung oleh *mufradāt* itu. Berikut ini adalah beberapa contoh kasus semantikal dalam KMY.

Arti versi penulis	Arti versi KMY	المفردات العربية
+ administrasi, manajemen	Pejabat, kantor	إدارة
+ etika; sastra (sebagai tambahan)	Adab, tertib, sopan	آداب
Lebih tepat: dilemma	Tempat sempit	مأزق
+ elegan (tambahan diksi)	Elok, indah, rapi	أناقة
+ kompetensi, keahlian	Patut, layak	أهلية
+ siaran (diksi kontemporer)	Bercerai berai, sangat kesusahan	النبث
Cukup: selimut	Kameli, kambeli, kain dari bulu domba untuk selimut	بطانية
+ mensurvey, survey (دراسة مسحية), dalam konteks penelitian	Menyapu, menghapus	مسح
+ merekomendasikan; surat rekomendasi (untuk keperluan studi atau yang lain).	Menyucikan, membayarkan zakat	زكى يزكي تزكية
Cukup: mineralogi (diksi baku)	Ilmu mengeluarkan barang tambang	علم المعادن
Cukup: buah pear atau إجاصة	Nama buah-buahan bentuknya seperti buah pokat	كُمثرى
+ kanker (istilah medis)	Ketam, kepiting, serangkak; suatu buruj di langit; lari kencang	سَرَطان
+ teologi (tambahan diksi)	Ilmu ketuhanan	علم الإلهيات

Dari beberapa kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian terjemahan dan diksi arti yang diberikan KMY dalam memberi padanan kata dalam bahasa Indonesia cenderung merupakan hasil terjemahan secara leterlek dari kamus *al-Munjid* atau *al-Wasīth*, tanpa dibarengi dengan upaya kontekstualisasi, pengecekan/perbandingan, dan pengayaan arti dari kamus-kamus lain, terutama kamus istilah atau kamus tematik sesuai dengan bidang ilmu. Hal ini barangkali dapat “dipahami” karena pada masa itu kamus pembanding, terutama kamus tematik sesuai dengan bidang keilmuan, relatif masih sedikit dan terbatas.

Ketiga, karena tidak pernah dimutakhirkan dan dikontekstualisasi, baik oleh penulisnya sendiri atau ahli warisnya, KMY cenderung statis (*status quo*), tidak ada penambahan entri, kosakata baru sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi, serta tidak ada revisi atas sejumlah kesalahan, baik kesalahan pengartian padanan kata maupun kesalahan tulis/cetak. Contoh

kata حَمَلَة masih diartikan dengan serangan dan serbuan, padahal bisa juga diartikan dengan kampanye. Kata مُحَامٍ diartikan yang memelihara, yang membela, adpokat (seharusnya: advokat), padahal bisa juga ditambahkan dengan arti pengacara, pembela, penasihat hukum.

Keempat, KMY cukup banyak memuat kosakata Arab ‘*Amiyyah*, terutama ‘*āmiyyah* dialek Mesir. Hal ini boleh jadi akibat “kebiasaan berbahasa Arab” dialek Mesir yang dipraktikkannya selama studi di Mesir. Selain itu, barangkali pertimbangan praktis-pragmatis inilah yang membuat Mahmud Yunus mencantumkan kosakata ‘*āmiyyah* yang sejatinya memang dibutuhkan oleh pelajar Indonesia ketika akan menempuh studi dan hidup di negara Timur Tengah, terutama Mesir. Berikut ini adalah beberapa kosakata ‘*āmiyyah* yang dimuat dalam kamusnya, dan sebagai bukti kejujurannya, beliau mencantumkan kata ‘*āmmiyah* setelah kosakata dan diletakkan dalam dua tanda kurun.

<i>Mufradat Fushḥa</i>	Arti versi KMY	المفردات العامية
الحافلة	Oto bus	أمنيوس
	Barang antik	أنتيكة
السفينة	Kapal api	بابور
	Kepala, yang pertama	باش
علم، لواء	Bendera	بنديرة
	Periuk api, kembang api	توربيد
	Basah kuyup	عُصرة
	Tukang api	عطشجي
بياع جوال، PKL	Penjual berjaja	عناقش

Kelima, karena tidak dimutakhirkan, direvisi dan dilengkapi, dengan sendirinya KMY tidak sepenuhnya lagi dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan mutakhir terkait berbagai kosakata yang muncul dalam 45 tahun terakhir (sejak kamus itu diterbitkan pada 1972). Oleh karena perkembangan kosakata bahasa Arab juga tidak luput dari pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, maka dapat dipastikan bahwa beberapa kosakata berikut –yang dicermati dan dicatat penulis dari perkembangan kebahasaaraban kontemporer— entri dan diksinya tidak dapat dijumpai dalam KMY.

Nasionalisasi	توطين	Reboisasi	تشجير
Modernisasi	تحديث	Generalisasi	تعميم
Standarisasi	تقييس/تقنين	Sterilisasi	تعقيم
Aritmatisasi	تحسيب	Fungsionalisasi	توظيف
Matematisasi	ترويض	Westernisasi	تغريب
Islamisasi	أسلمة	Swastanisasi	أهنة
Klusterisasi	عقدة	Rasionalisasi	عقلنة
Lokalisasi	مَوْضَعَة	Aktualisasi, modernisasi	عصرنة
Sosialisasi	جَمْعَة	Formalisasi	صَوْرَنَة
Kristalisasi	بلورة	Sekularisasi	عَلْمَنَة

Masa Depan Leksikografi Arab di Indonesia

Menurut penulis, leksikografi Arab di Indonesia memiliki masa depan yang prospektif sekaligus penuh tantangan, baik dilihat dari segi akademik maupun non-akademik, misalnya ekonomi dan bisnis. Ada beberapa alasan menarik yang memperkuat pendapat ini. *Pertama*, kebutuhan siswa, mahasiswa, guru, dosen, pegiat, dan peminat kajian bahasa Arab ke depan tampaknya cenderung semakin meningkat. Salah satu bukti nyata yang dapat ditunjukkan adalah semakin banyaknya Prodi PBA berbasis pesantren, mulai bermunculan Magister dan Program Doktor PBA di sebagian UIN dan IAIN di tanah air. Eksistensi IMLA (*Ittihād Mudarrisī al-*

Arabi : Journal of Arabic Studies

Lughah al-‘Arabiyyah, Ikatan Pengajar Bahasa Arab) se-Indonesia yang berbasis di perguruan tinggi negeri dan swasta (baik di bawah pembinaan Kemenristek Dikti maupun Diktis Kemenag), madrasah dan pesantren berkontribusi sangat signifikan dalam menggeliatkan kajian, penelitian, publikasi, seminar bahasa Arab, baik nasional maupun internasional.

Kedua, meskipun digitalisasi berbagai hal, termasuk produk keilmuan semakin pesat dan cepat, tetapi kamus sebagai produk leksikografi tetap menjadi bagian penting dari sumber belajar bahasa sekaligus referensi kajian bahasa Arab. Selama bahasa Arab masih dikaji oleh siapapun, maka kebutuhan terhadap kamus yang lebih modern, kontekstual, dan komprehensif menjadi semakin dibutuhkan. KMY dipandang tetap relevan digunakan, meskipun perlu direvisi, dimutakhirkan, dan dikontekstualisasikan.

Ketiga, kamus bahasa Arab-Indonesia dan sebaliknya (Indonesia-Arab) yang diprediksi sangat dibutuhkan oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan peminat kajian bahasa Arab adalah kamus kontekstual, diksi dan variasi pilihan padanan kata yang diberikan akurat dan aktual. Kamus bahasa Arab masa depan adalah juga kamus tematik yang praktis dan disertai konteks penggunaan kosakata dalam kalimat informatif (*jumlah mufidah*) secara menarik dan inspiratif. Contoh pemakaian kata "فصل" dalam berbagai konteksnya tersebut, boleh jadi, cukup menggugah daya tarik dan motivasi belajar bahasa Arab.

الترجمة الإندونيسية	استعمال لفظ "فصل" في سياقاته المختلفة	الرقم
Bagian, bab kelima	قرأت <u>الفصل الخامس</u> من كتاب "العربية بين يديك".	١
Musim paling indah	إن الربيع هو <u>أجمل فصل</u> من فصول السنة.	٢
Semester pertama	إننا الآن في <u>الفصل الأول</u> من هذا العام الدراسي.	٣
Babak kedua	شاهدنا <u>الفصل الثاني</u> من المسرحية.	٤
SK PHK	يستلم العامل <u>قرار الفصل</u> من العمل.	٥
Sungguh, (al-Qur’an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (al-Qur’an) itu bukanlah sendagurauan. (QS at-Thariq [86]: 13-14)	إنه <u>لقول فصل</u> . وما هو بالهزل.	٦
Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan (QS an-Naba’ [78]: 17)	إن يوم <u>الفصل</u> كان ميقاتا.	٧

Keempat, kamus Indonesia-Arab yang sejauh ini baru diwakili oleh Kamus *al-Kalāfi*, *al-Bisyri*, dan *al-‘Ashi* belum sepenuhnya memberikan konteks penggunaan kata Indonesia dengan padanan atau terjemahan bahasa Arab yang tepat dan membantu melatih penggunaannya memiliki *dzauq lughawi* (apresiasi dan cita rasa bahasa) yang tepat dan tidak lagi “terinterferensi” oleh bahasa ibu. Karena itu, berdasarkan pengalaman penulis mengampu mata kuliah tarjamah Indonesia-Arab, contoh-contoh berikut jika dikamuskan secara kontekstual tidak hanya memberi pengayaan perbendaharaan bahasa Arab, melainkan juga dapat melatih dan membiasakan mereka dapat menulis *insyā’* (komposisi) dan menterjemahkan dengan baik, benar, kontekstual, dan berterima.

Penggunaan kata “bisa” dalam Aneka konteks Kalimat	الترجمة العربية
Air ini bisa diminum.	هذا الماء صالح للشرب.
Menulis merupakan kompetensi yang bisa diamati.	الكتابة كفاية (كفاءة) قابلة للملاحظة.
Jika kita tidak memelihara kekuatan bangunan bendungan (dam), maka dam ini bisa ambrol/jebol/longsor.	إذا لم نحافظ على قوة بناية السد، فإن السد عرضة للانهيار.
Kami pasti bisa menerjemahkan teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.	نقدر بالطبع على ترجمة النصوص الإندونيسية إلى العربية.
Para jamaah haji bisa berangkat ke tanah suci melalui bandara Internasional Soekarno-Hatta.	يستطيع الحجاج أن يسافروا إلى (أن يغادروا) الحرم المكي (بيت الله الحرام) عن طريق مطار سوكنارنو حتى الدولي.
Tujuan PBA adalah menyiapkan sarjana yang bisa menjadi guru bahasa Arab profesional di Madrasah.	من أهداف قسم تعليم اللغة العربية إعداد المتخرجين المتمكنين من أن يكونوا مدرسين مؤهلين في تعليم اللغة العربية بالمدرسة
Kalau bisa (boleh), saya mau meminjam sebuah buku berjudul 101 masalah cinta.	لو سحمت، أريد أن أستعير كتابا عنوانه (يحمل عنوان): مائة مشكلة ومشكلة للحب.
Maaf, hari ini saya tidak bisa masuk kelas (mengikuti perkuliahan) karena sakit.	معذرة، أعتذر عن متابعة محاضرة اليوم لأني مريض.
Kitab-kitab karya manusia tidak bisa menandingi keindahan bahasa al-Qur’an.	إن أي كتاب ألفه الإنسان عاجز عن أن يأتي بمثل القرآن جمالا أدبيا.
Anda bisa datang ke kantor jurusan PBA hari ini atau bisa juga besok pada jam kerja.	يمكنك أن تزور قسم تعليم اللغة العربية هذا اليوم أو تزوره غدا مدة دوام العمل.
Ah... kamu bisa aja menyebut tragedi “Situ Gintung” sebagai “tsunami lokal”.	أه ... إنك مبتدع بإطلاق انهيار السد بسيتو جنتونج على “تسونامي المحلي” (باعتبار انهيار السد بسيتو جنتونج تسوناميا محليا).
Bisa ular itu sangat berbahaya terhadap kesehatan manusia.	سم الأفعى مضر بصحة الإنسان.
Jika tidak bisa dengan tangan, rubahlah kemungkaran itu dengan lisanmu.	إن لم تستطع بيدك، فلتغير منكرا بلسانك.
Tujuan belajar <i>muḥādaṣah</i> adalah membisakan mahasiswa berbicara dengan bahasa Arab secara lancar.	من أهداف تعلم المحادثة تمكين الطلاب من التكلم باللغة العربية بطلاقة.
Maaf, hari ini saya tidak bisa masuk kelas (mengikuti perkuliahan) karena sakit.	معذرة، أعتذر عن متابعة محاضرة اليوم لأني مريض.
Kitab apapun karya manusia tidak bisa menandingi keindahan bahasa al-Qur’an.	إن أي كتاب ألفه الإنسان عاجز عن أن يأتي بمثل القرآن جمالا أدبيا.

Dengan demikian, kamus Arab-Indonesia dan sebaliknya tetap menjadi kebutuhan akademik sebagai sumber belajar dan mengkaji bahasa Arab. Hanya saja, kamus yang ada, seperti KMY, perlu direvisi dan diperbarui setiap kali akan dicetak ulang, agar eksistensi kamus itu tetap

kontekstual, baik dari segi konten dan kasus maupun dari segi penggunaan kosakatanya dalam kalimat yang menarik dan menggugah penggunaannya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab.

Simpulan

Sebagai karya leksikografis, Kamus Mahmud Yunus (KMY) tidak luput kritik baik segi metodologi penyusunannya maupun konten dan penerjemahannya. Namun demikian, kamus ini patut diapresiasi sebagai sebuah karya leksikografis rintisan yang tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi para pembelajar dan pengkaji bahasa Arab. Secara sosiologis, saat kamus ini disusun para pelajar dan pengkaji bahasa Arab dalam posisi menemui kesulitan tersendiri untuk mendapatkan kamus sejenis.

Dalam peta leksikografi, kamus Mahmud Yunus dapat dikategorikan sebagai kamus dwibahasa yang menginspirasi para leksikografer generasi sesudahnya untuk menyusun dan mempublikasikan kamus yang lebih mutakhir dan kontemporer. Dalam pemetaan leksikografi Arab di Indonesia, KMY dapat dikategorikan sebagai kamus dwibahasa yang menganut sistem *şarfi* dan bersistematika alfabetis, meskipun dalam beberapa entrinya tidak konsisten. Kamus ini juga tergolong perpaduan antara kamus biasa atau kamus umum dengan kamus bergambar, karena kamus dilengkapi dengan gambar-gambar yang disadur dari *al-Munjid*.

Kamus ini diprediksi masih akan tetap laku di pasaran dan diminati para penggunanya, terutama bagi para pemula. Akan tetapi, kamus ini menjadi lebih berbobot dan bernuansa linguistik modern, jika direvisi, dimutakhirkan, dan dikontekstualisasikan. Bahkan jika direvisi dan dimodernisasi lalu diprogram dalam aplikasi teknologi untuk dapat diunduh dalam ponsel berbasis *android*, maka eksistensi KMY akan semakin mendunia. Namun, usaha merevisi dan memutakhirkan entri dan diksi secara semantik maupun leksikografis bukan persoalan mudah, karena harus mendapat izin dari ahli warisnya, mengingat kamus ini sudah menjadi “warisan keluarga” dan sudah menjadi “klasik” dalam peta perkembangan leksikografi Arab di Indonesia. Oleh karena itu, kerja leksikografis Arab ke depan perlu diorientasikan kepada kamus istilah atau tematik sesuai dengan bidang ilmu yang berkembang, dengan pendekatan kontekstual, praktis, dan komprehensif.[]

Daftar Rujukan

- Abdul Chaer. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Hifni Daulah dan Nur Azlina binti Abdullah. 2012. “al-Māddah al-Mu’jamiyyah fi al-Ma’ājim al-‘Arabiyyah al-Mālayuwiyyah aš-Šunāiyyah: Dirāsah Tahliyyah”. *Majallah ad-Dirāsāt al-Lughawiyyah wa al-Adabiyyah*, IIUM.
- Abd at-Tawwāb, Ramadhān. 1987. *Fuṣūl fi Fiqh al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khānījī.
- Abdul Wahab, Muhib. 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Abdul Wahab, Muhib. 2009. “Prof. Dr. Bustami A. Gani: Perintis Studi Islam di UIN”, dalam Hamid Nasuhi (Ed.), *Dari Ciputat, Cairo hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- ‘Akkāwī, Riḥāb Khudhar. 1993. *Mawsū’ah ‘Abāqirat al-Islām fi al-Nahwi wa al-Lughah wa al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- al-‘Āyid, Aḥmad, 2003. *al-Mu’jam al-‘Arabī al-Asāsī*. Rabath: ISESCO.
- Anīs, Ibrāhīm, dkk, 1972. *al-Mu’jam al-Wasīth*, Kairo: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Qāhiri.

- Arif, Armai. 2009. “Prof. Dr. Mahmud Yunus: Perintis Jalan Menuju Terbentuknya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”; dalam Hamid Nasuhi (Ed.), *Dari Ciputat, Cairo hingga Columbia: UIN Jakarta Menembus Masyarakat Global*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Baharun, Hasan Ahmad. 1980. *Majmū’āt ‘Aşriyyah fī al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Bangil: Dār as-Saqqāf.
- ad-Dāyah, Muhammad Ridhwān. 1999. *al-Maktabah al-‘Arabiyyah wa Manhaj al-Bahs*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āşir.
- Fiddaroini, Saidun, “Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia: Telaah Linguistik-Leksikografik”, dalam <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl>, diakses pada 20 Juni 2016.
- al-Fiqī, Şubhī Ibrāhīm. *‘Ilm al-Lughah an-Naşsi baina an-Nazhariyyah wa at-Tathbīq*. Kairo: Dār Qubā’.
- Halabī, Sāmīr, “Dār al-‘Ulūm: Masārah Qarn min al-Tanwīr”, diakses dari <http://www.alhandasa.net/>, pada 12 Juni 2012.
- Hassān, Tammām. 1998. *al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma’nāhā wa Mabnāhā*, Kairo: ‘Ālam al-Kutub, Cet. III.
- Hassān, Tammām. 2007. *Ijtihādāt Lughawiyah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Hijāzi, Maḥmūd Fahmī. 1993. *al-Bahs al-Lughawī*, Kairo: Maktabah Gharīb, 1993.
- Hutari, Rina. 2011. “Manhaj Kitābat Qāmūs Arabi-Indunisi li Mahmud Yunus: Dirāsah Tahliyyah Washfiyyah”. *Bahs Ilmi*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Ibrāhīm, Rajab ‘Abd al-Jawād. 2001. *Dirāsah fī ad-Dalālah wa al-Ma’ājim*. Kairo: Dār Gharīb.
- an-Nasywān, Aḥmad bin Muḥammad. “Ittijāhāt Muta’allimī al-Lughah al-‘Arabiyyah Ghair an-Nāthiqīna biha Naḥwa Isti’māl al-Mu’jam. *Majallah Jāmi’ah Umm al-Qurā li ‘Ulūm as-Sya’rah wa al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ādābihā*. Edisi 18, Ramadhān 1427 H.
- Nuryani. 2015. “‘Ilm al-Mu’jam: an-Nazhariyyāt wa at-Tathbiq”. *Majmū’ah Buḥūs (Prosiding) al-Lughah al-‘Arabiyyah Asās as-Şaqa’fah al-Insāniyyah*, UIN Maliki Malang.
- Qaddūr, Aḥmad Muḥammad. 1999. *Mabādi’ al-Lisāniyyāt*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āşir.
- Qaddūr, Aḥmad Muḥammad. 2001. *al-Lisāniyyāt wa Āfāq ad-Dars al-Lughawī*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āşir.
- Qāsim, Riyādh Zakī. 1987. *al-Mu’jam al-‘Arabī: Buḥūts fī al-Māddah wa al-Manhaj wa al-Tathbīq*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.
- al-Qāsimī, ‘Alī. 1991. *‘Ilm al-Lughah wa Şinā’at al-Mu’jam*. Riyādh: Jāmi’ah al-Malik Sa’ud.
- ar-Rājihī, Syarafuddin ‘Alī, *Fi ‘Ilm al-Lughah ‘inda al-‘Arab wa Ra’yu ‘Ilm al-Lughah al-Ḥadīts*, Alexandria: Dār al-Ma’rifah, 2002.
- Shafwan, Ahmad, “Analisis Perkembangan *al-Mufradāt al-‘Arabiyyah*”, dalam <http://lppbi-fiba.blogspot.com>, diakses 20 Juni 2012.
- as-Şarrāf, ‘Alī Maḥmūd. 2013. “Uşul al-Mu’jam al-‘Arabī”. *al-Majallah al-‘Urdunniyyah fī al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Ādābihā*. Jilid 9, Edisi 4, Desember.
- Taufiqurrochman, R. 2014. *Taşnīf al-Ma’ājim al-‘Arabiyyah wa Tathwīruhā fī Indonesia: Dirāsah Washfiyyah, Tahliyyah, Tathwīriyyah*. Malang: UIN Maliki.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Titscher, Stefen, *et.al.* 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana. Terjemahan dari Methods of Text and Discourse Analysis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- at-Thanthāwī, Muḥammad. 2002. *Nasy'at al-Nahwi wa Tāīkh Asyhar al-Nuhāt*, Taḥqīq Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Ismā'īl, Makkah: Maktabah Ihyā' al-Turās al-Islāmī.
- Ya'qūb, Emil Badī'. 1981. *al-Ma'ājim al-Lughawiyah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Šaqāfah al-Islāmiyyah.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus 'Arabi-Indunisi*, Jakarta: Hidakarya Agung.